

KEARIFAN LOKAL KOMUNITAS PENANGKAP IKAN RUMAH *LANTING* DI DANAU MARE

Oleh:

Yuliana¹

¹Dosen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Palangka Raya

yulianagab2811@gmail.com / yuliana168@fisip.upr.ac.id

ABSTRAK:

Tulisan ini memaparkan salah satu kearifan lokal masyarakat nelayan rumah lanting di Danau Mare, berupa alat tangkap yang ramah lingkungan, dan mencoba untuk menguraikan persoalan kearifan rumah lanting yang ditinggalkan dari perspektif perubahan sosial materialis. Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data adalah observasi dan wawancara. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman meliputi reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa alat dan cara penangkapan ikan yang ramah lingkungan yaitu : *lunta, tambak, pasat, rengge, buwu, rempa dan banjur*. Adapun kearifan lokal kini bersaing dengan alat menangkap ikan yang berteknologi (efisiensi waktu dan hasil), namun tidak ramah lingkungan, hal ini menjadi salah satu faktor rumah lanting ditinggalkan.

Kata kunci: *perubahan sosial, teknologi, kearifan lokal.*

ABSTRACT

This paper describes one of the local wisdoms of the lanting house fishing community in Lake Mare, in the form of environmentally friendly fishing gear, and tries to describe the problem of the *lanting* house wisdom left from the perspective of materialist social change. The research method uses descriptive qualitative. Data collection techniques are observation and interviews. Data analysis using the Miles and Huberman model includes reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that there are several tools and methods of catching fish that are environmentally friendly, including: *lunta, tambak, pasat, rengge, buwu, rempa and banjur*. Meanwhile, local wisdom is now competing with fish catching tools that are technological (time efficiency and yield), but are not environmentally friendly, this is one of the factors the *lanting* house is abandoned.

Keywords: *social change, teknologi, local wisdom.*

PENDAHULUAN

Moore (1967) mengartikan bahwa perubahan sosial sebagai suatu perubahan penting dalam struktur sosial-pola pola perilaku dan **system** interaksi sosial, termasuk

di dalamnya perubahan norma, nilai, dan fenomena kultural. Begitupun halnya yang terjadi pada kondisi sosial budaya masyarakat di Tumbang Samba, Kalimantan Tengah,

khususnya pada warga penangkap ikan di Danau Mare atau komunitas *rumah lanting*/ rumah kecil sederhana yang mengapung diatas danau.

Saat ini, mereka tidak lagi menjadi pencari ikan, dan tidak lagi menetap di Danau Mare namun memilih menetap di desa sekitar seperti Samba Bakumpai, Banut, dan Katung. Terdapat kenyataan bahwa terjadi perubahan kehidupan pada komunitas tersebut. Perubahan yang mempengaruhi cara hidup yang mulai ditinggalkan, yaitu cara menangkap ikan dengan alat tradisional yang ramah terhadap lingkungan, yang merupakan identitas mereka.

Cara menangkap ikan yang ramah terhadap lingkungan merupakan pengetahuan lokal yang diturunkan dari generasi ke generasi, namun di Danau Mare, bahkan rumah lanting telah sulit ditemukan, dan sulit menemukan generasi penerus mereka. Hal tersebut menggerakkan peneliti untuk menguraikan secara sederhana yaitu “bagaimana alat tradisional ramah lingkungan komunitas penangkap ikan rumah *lanting* di Danau Mare dan mengapa kearifan lokal tersebut mulai ditinggalkan?”

Adapun tulisan ini bertujuan untuk merekam secara tertulis cara hidup yang mulai ditinggalkan agar generasi muda dapat mengetahui dan tidak kehilangan identitas, bahwa Dayak adalah manusia yang hidup mengutamakan nilai-nilai kearifan berdampingan dengan alam/lingkungan, salah satunya cara menangkap ikan. Sehingga tulisan ini menguraikan (a) bentuk kearifan lokal alat menangkap ikan ramah lingkungan (b) faktor kearifan lokal alat menangkap ikan dan rumah *lanting* mulai ditinggalkan.

KAJIAN TEORITIS

Terdapat beberapa tulisan terdahulu tentang yang membahas tentang kehidupan masyarakat di Tumbang Samba, diantaranya tentang perubahan sosial dari budaya sungai

ke budaya yang lebih maju (Suwarno, 2012), Orang Dayak Bakumpai (Hadi R., 2015), Tumbang Samba Kota Pahlawan (Hadi R., 2019). Namun, perbedaannya adalah tulisan ini menyoroti komunitas rumah lanting penangkap ikan Danau Mare, dengan fokus isu pada bentuk perubahan sosial dan bentuk kearifan lokal menangkap ikan yang ramah lingkungan.

1. Local Knowledge

Sistem pengetahuan lokal, kearifan lokal atau kearifan tradisional (*indigenous knowledge system*) adalah pengetahuan yang khas milik suatu masyarakat atau budaya tertentu yang telah berkembang lama sebagai hasil dari proses hubungan timbal-balik antara masyarakat dengan lingkungannya (Rosyadi, 2014). Kearifan lokal berdasarkan pengetahuan dan kecerdasan lokal, bersumber dari nilai nilai agama, adat istiadat, petuah moyang kita atau budaya setempat yang beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya .

Adapula yang mendefinisikan *indigenous knowledge* atau pengetahuan tradisional yang lazim disebut dengan kearifan lokal, merupakan hasil interaksi pengalaman manusia dengan pengetahuan yang dimilikinya sebagai salah satu upaya untuk bertahan dalam menjalani kehidupan. Kearifan lokal terbentuk secara evolusif, di prakarsai oleh sekelompok masyarakat tertentu, dan melalui *trial and error* secara bertahap dan berkelanjutan sehingga menjadi sebuah pengetahuan tradisional bagi masyarakat. Dalam praktiknya, pengetahuan tradisional diturunkan melalui lisan dan tidak terdokumentasikan (Adelia, 2016).

2. Konsep Perubahan Sosial

Fenomena perubahan sosial termasuk yang paling sulit dipahami, namun semua orang bersepakat bahwa kehidupan sosial tidaklah stastis. Akan tetapi pemahaman terhadap perubahan sosial beragam, terutama

bersumber dari asumsi dasar dalam melihat masyarakat. Ada yang melihat bahwa perubahan sosial mengandung perubahan dalam tiga dimensi, mencakup : **structural**, kultural, dan interaksional. Ada cara pandang yang memberikan batasan ketika melihat perubahan sosial yaitu perubahan yang terjadi dalam organisasi. Juga ada sosiolog yang melihat perubahan sosial sejauh yang bisa diamati (diukur), serta ada juga yang berani menggunakan konsep perubahan sosial ketika melihat ada perubahan-perubahan pola komunitas lokal tertentu (J. Dwi Narwoko & Bagong Suyanto, 2004).

Posisi tulisan ini menyoroti perubahan sosial yang mengacu pada konsep terdapat perubahan pola komunitas lokal tertentu, dalam hal ini adalah komunitas penangkap ikan rumah *lanting* di Danau Mare, Tumbang Samba. Perubahan dimaksud melingkupi, ditinggalkannya rumah *lanting* sebagai identitas, dan terjadi persaingan cara tradisional menangkap ikan dengan cara modern.

3. Mekanisme Perubahan Sosial Perspektif Materialis

Perspektif ini menempatkan budaya material (teknologi) sebagai pendorong utama mekanisme perubahan. Salah satu tokohnya adalah Thorstein Veblen (187-1929) bahwa teknologi mewarnai tatanan kehidupan sosial. Proporsi yang diajukannya bahwa perilaku manusia mencerminkan perkembangan teknologi dan ekonominya. Teknologi akan berkembang pesat karena *basic culture* memungkinkan itu—jika ada kecenderungan percepatan perkembangan jauh meninggalkan kebudayaan manusia---maka dikenal konsep *culture lag*.

Terdapat beberapa cara teknologi mempengaruhi **perubahan** : (a) teknologi meningkatkan **alternative-alternatif** baru bagi manusia. (b) teknologi mempengaruhi kemudian mengubah pola interaksi. (c) teknologi yang tak bebas nilai. Cenderung

menimbulkan konflik-konflik dan karenanya membawa permasalahan baru dalam masyarakat (J. Dwi Narwoko & Bagong Suyanto, 2004).

Perspektif ini digunakan untuk menjelaskan salah satu penyebab perubahan yang terjadi pada komunitas penangkap ikan rumah *lanting* di Danau Mare, adalah penggunaan teknologi yaitu alat atau cara menangkap ikan yang dipertimbangkan memberi keuntungan hasil dan waktu yang cepat, namun berdampak terhadap kelestarian lingkungan.

METODELOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif **deskriptif**. Metode kualitatif digunakan untuk memahami keadaan dengan fokus yang mendalam dan terperinci agar dapat mengetahui hasil data yang berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Adapun teknik pengumpulan data berupa pengamatan langsung/observasi dan wawancara langsung-tidak terstruktur kepada komunitas penangkap ikan rumah *lanting* di Danau Mare. Data yang telah peneliti kumpulkan, kemudian melewati tahapan analisa data model Miles and Huberman (Sugiyono, 2013), **meliputi** : Reduksi data, yaitu proses peneliti memilih data pokok yang menjawab tujuan penelitian, dimana memfokuskan terhadap data-data yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Menyajikan data, yaitu proses peneliti mendeskripsikan temuan-temuan lapangan dalam bentuk narasi, didalamnya terjadi proses analisa data, yaitu menguji temuan lapangan dengan konsep dan teori yang digunakan, sehingga diperoleh jawaban atas rumusan. Penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu kesimpulan awal peneliti yang bersifat sementara sebelum dilakukan pengumpulan data secara intensif (pengumpulan data terus menerus sampai menemukan validitas data/

data jenuh).

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. Komunitas Rumah *Lanting*: Warga Penangkap Ikan di Danau Mare

Danau Mare merupakan danau yang terbentuk karena matinya aliran sungai. Danau ini terhubung langsung dengan Sungai Katingan. Luas danau ± 25 hektar. Jika ingin berkunjung ke danau tersebut, saat ini dapat menempuh jalur sungai, terkhusus jalur darat akan aman berkendara roda dua atau roda empat pada musim kemarau. Danau Mare terletak di wilayah Tumbang Samba, Kecamatan Katingan Tengah, Kabupaten Kasongan.

Danau ini memiliki beragam potensi, **diantara nya** : perikanan yaitu ikan sungai seperti ikan *haruan*/gabus, *tahuman*, *saluang*, *bintahuk*/bandeng sungai, *acak*, *salap*, *sanggap*, *jalawat*, juga udang sungai dan banyak ikan lainnya. Potensi pertanian, terutama adalah untuk berladang karene tanah *luwau* yang subur. Adapun perkebunan warga sekitar adalah buah durian, rata-rata berusia 50 tahun. Danau juga memiliki potensi pariwisata alam, yang memberikan pemandangan asri dan nyaman. Selain itu, danau memiliki cerita sejarah yang dapat menjadi potensi wisata juga yaitu sejarah pertempuran Danau Mare (Pemerintah Desa Samba Bakumpai, n.d).

Sekitar tahun 1960'an (Harmian, 2021), digambarkan bahwa warga yang tinggal di Danau Mare, umumnya memiliki *rumah lanting*/rumah kecil sederhana yang mengapung diatas danau. Rumah-rumah *lanting* itu terdapat sekitar 25 buah menjadi tempat warga berdiam, umumnya warga sekitar Tumbang Samba (Kecamatan Katingan Tengah) tersebut berasal dari desa, dinataranya Banut, Samba Bakumpai dan Samba Katung, juga Tewang. Setiap rumah *lanting* dihuni oleh tiga sampai empat orang. Selain ada juga yang membangun pondok sebagai tempat *badukuh*/memilih menetap dihutan untuk beberapa

waktu lamanya, biasanya sembari berladang atau berkebun sayur.

Wajah Danau Mare saat itu masih sangat asri, dimana hutan masih lebat, serta air sungai yang jernih, bahkan dikatakan bahwa ikan-ikan didasar sungai dapat dilihat, apalagi di saat musim kemarau. Kekayaan alam danau memberikan kehidupan bagi warga nya.

Jika para warga hendak bepergian jauh, mereka hanya mengandalkan *jukung*/perahu tanpa mesin untuk pulang pergi ke desa terdekat seperti Samba Bakumpai dan Samba Katung, bahkan juga ditempuh dengan berjalan kaki. Namun, seiring perkembangan teknologi, ada yang sudah menggunakan *kelotok*/perahu ukuran besar bermesin Dumping, juga ada yang menggunakan *ces*/perahu ukuran kecil dan bermesin kecil pada sekitar tahun 1999-an.

Aktivitas mereka di Danau Mare, selain menangkap ikan juga diselingi dengan berladang, berkebun sayur, memelihara sapi, kambing, juga memelihara ikan hasil tangkapan.

Menangkap ikan merupakan penghasilan utama bagi komunitas *rumah lanting* di Danau Mare, olahan hasil tangkapan dapat menjadi *pundang lauk*/ikan kering, atau *wadi lauk*/ikan yang difermentasikan dengan bahan tradisional, sehingga memiliki rasa dan aroma yang khas. Sering kali warga dari desa terdekat berkunjung ke Danau Mare untuk membeli hasil tangkapan. Namun juga tidak jarang para komunitas yang berdiam di Danau Mare, menjual hasil tangkapannya ke kampung terdekat.

2. Pengetahuan Lokal Alat Menangkap Ikan Ramah Lingkungan

Alat atau cara tradisional menangkap ikan di Danau Mare, hampir sama pada umumnya dengan cara menangkap ikan masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah. Namun perbedaanya terletak pada istilah-istilah penyebutan alat yang digunakan untuk menangkap ikan nya saja. Sebagaimana kita

ketahui bahwa, suku Dayak Kalimantan Tengah memiliki ragam rumpun suku besar, seperti Dayak Ngaju, Dayak Ma'anyan, Dayak Dusun, Dayak Lawangan, Dayak Klemanten, Dayak Ot-Danum, Dayak Siang, Dayak Witu, Dayak Katingan, Dayak Kapuas.

Hal ini memengaruhi pula bahasa sehari-hari perihal penyebutan alat-alat tradisionalnya, sebab dalam bahasa pun terdiri dari beberapa jenis yang ditentukan oleh suku kecil-kecil lagi, seperti Bahasa Dayak Ngaju ada 88 suku kecil-kecil, bahasa Ma'anyan terdiri dari 41 suku kecil, Bahasa Dusun meliputi 60 suku kecil, bahasa Katingan meliputi 68 suku kecil (Riwut, 1993, p. 60). Adapun komunitas rumah *lanting* warga penangkap ikan di Danau Mare berada dalam Dayak Katingan, merupakan orang Bakumpai. Hal tersebut mempengaruhi istilah atau nama alat penangkap ikan atau bahasa sehari-hari mereka, yang merupakan khas bahasa Bakumpai yang berdiam di Tumbang Samba, Katingan Tengah.

Menangkap ikan di Danau Mare merupakan aktifitas komunitas rumah *lanting* yang ternyata tidak hanya tentang memenuhi kebutuhan perekonomian mereka. Namun juga tentang cara tradisional menangkap ikan yang ramah terhadap alam, karena alat-alat yang digunakan oleh mereka jauh dari penggunaan bahan kimia, serta tidak menggunakan alat setrum ikan.

Ramah terhadap alam adalah kegiatan mereka tidak serakah dalam mengelola hasil kekayaan danau yaitu ikan. Mereka menangkap ikan, namun memperhatikan kelestarian hidup ikan. Menurut (Raya, 2021) bahwa cara mereka menangkap ikan dapat menjamin ketersediaan ikan sepanjang waktu. Mereka tidak menggunakan bahan kimia seperti *putas*/racun ikan karena dianggap berbahaya bagi kesehatan jika ikan nya dikonsumsi, selain itu mereka tidak menggunakan alat setrum ikan dengan pertimbangan dapat membunuh anak ikan bahkan telur-telur ikan.

Pertimbangan-pertimbangan tersebut, mempengaruhi bentuk dan fungsi alat menangkap ikan secara tradisional. Bahkan alat tradisional yang mereka gunakan ada yang menyesuaikan kondisi musim, seperti musim kemarau atau musim penghujan. Mereka memiliki pengetahuan yang sangat mumpuni dalam mengenal alam/Danau Mare, yang terwujud dalam bentuk mengetahui jenis ikan yang siap ditangkap pada musim tertentu, dan alat apa yang harus digunakan. Alat tradisional pun terbuat dari bahan yang tidak berbahaya seperti *nilun*/benang khusus, rotan, dan bambu (Indu Serli, 2021).

Ikan danau hasil tangkapan mulai ukuran kecil seperti ikan *saluang*, ikan *banta*, ikan *lais*, ikan *baung*, bahkan udang, adapun ikan besar seperti *haruan*/gabus, *tahaman*, *bintahuk*/bandeng sungai. Alat-alat tradisional dimaksud mengandung nilai ramah lingkungan, karena tidak membuat danau tercemar, serta memberi kesempatan bagi ikan untuk berkembang biak/siklus alami daur hidup ikan. Komunitas penangkap ikan tersebut, pun melakukan pilah dan pilih mengenai hasil tangkapan, terutama mereka menangkap ikan besar dengan alat tradisional mereka, ikan kecil ditangkap kebanyakan ikan *saluang*, ikan *banta* namun bukan anak-anak ikan, bahkan bibit nya akan dibudidayakan dalam *keramba*/jaring ikan terbuat dari rotan, juga dapat terbuat dari *nilun*/benang khusus.

Adapun alat-alat tradisional penangkap ikan di Danau Mare, yaitu ;

Lunta/jala, alat ini terbuat dari jalinan benang khusus, dengan bermacam ukuran. Ukuran *lunta*/jala sangat menentukan ikan apa yang akan diperoleh. *Embang*, terbuat dari *nilun*/benang khusus, dapat dibuat berbentuk melingkar, atau lonjong. Biasanya mereka gunakan menangkap ikan yang keluar ketika air meluap. Lalu ada *Pasat*, juga terbuat dari *nilun*/benang khusus . Kegunaannya khusus untuk menjaring ikan ukuran kecil (bukan anak ikan), seperti ikan *acak*, ikan *saluang*.

Rengge/jaring ikan juga terbuat dari *nilun* yang dilengkapi pemberat (batu), biasanya dihampar di tepi danau, dapat memiliki panjang sampai 10 meter lebih. *Rengge* dapat digunakan kapan pun baik musim kemarau atau musim hujan/air dalam.

Selain itu *Buwu*, yang dapat terbuat dari rotan atau **bamboo** yang dijalin, biasanya dipasang pada muara danau/anak sungai yang tidak berarus airnya. Serta *Rempa*, yang menyerupai *Rengge* namun tidak memiliki pemberat, fungsinya sama menangkap ikan segala ukuran (terkecuali anak ikan). Terakhir adalah *Banjur*, seperti pancing. Perbedaannya pada ganggang pegangan yang bisa terbuat dari apa saja, seperti ranting pohon atau bambu, terutama dari bahan yang kuat. Hal ini karena *Banjur* untuk menangkap ikan besar seperti *haruan*/gabus, atau *tahuman*.

Penggunaan alat tradisional tersebut sebagian besar diperuntukkan untuk ikan besar, adapun jika ikan kecil, namun bukan anak ikan. Anak ikan dibiarkan berkembang biak agar memberikan hasil tangkapan bagi komunitas rumah *lanting* (Harmian, 2021).

Cara komunitas rumah *lanting* tersebut menangkap ikan, selaras dengan falsafah kehidupan manusia Dayak yaitu *Batang Garing* (Institute Dayakologi, n.d.). Falsafah hidup yang memberikan tuntutan kepada manusia Dayak agar hidup selaras dengan alam, menghormati alam termasuk hutan/pohon, bahkan danau dan ikannya. Sikap selaras itu tertuang dalam cara mengelola alam untuk hidup, namun memperhatikan kelestariannya.

3. Teknologi Mempengaruhi Perubahan Perilaku

Kekayaan hasil alam Danau Mare, salah satunya adalah ikan memberi kehidupan bagi komunitas rumah *lanting*. Namun saat ini, komunitas tersebut bahkan tidak lagi berdiam di rumah *lanting* di Danau Mare. Alasan utama mereka tidak lagi beraktifitas di Danau

Mare menurut (Harmian, 2021) salah satunya dikarenakan hasil tangkapan ikan mulai berkurang, akibat maraknya penggunaan cara tangkap ikan menggunakan *setrum* (alat tangkap ikan menggunakan Aki/*Accu*). bahkan sempat danau tersebut di *putas* (racun ikan) yang dilarutkan untuk membuat ikan mati, tidak hanya ikan besar, namun juga anak-anak ikan pun ikut mati. Padahal orang-orang tersebut bahkan hanya mengambil ikan besarnya saja, dan ikan kecil dibiarkan membusuk disungai. Hal tersebut menegaskan bahwa teknologi berupa alat tangkap ikan modern yaitu Aki/*Accu* dan *putas* mempengaruhi perilaku mereka dalam memanfaatkan hasil danau, yang kemudian berdampak bagi komunitas penangkap ikan yang tinggal di rumah *lanting*.

Kondisi ini menggambarkan bahwa teknologi tangkap ikan tersebut menguatkan statement mekanisme perubahan perspektif materialis bahwa, kemampuan teknologi mempengaruhi perilaku manusia. Hal ini tidak hanya terbatas pada cara atau alat menangkap ikan yang berubah, namun juga mempengaruhi keberadaan nilai-nilai pengetahuan lokal yang ramah terhadap lingkungan, dimana rumah *lanting* mulai ditinggalkan dan hadir cara baru menangkap ikan tanpa mempertimbangkan nilai kelestarian ikan-ikan di Danau Mare.

Selain itu, penerimaan oleh beberapa warga terhadap cara atau alat tangkap ikan berupa Aki/*Accu* dan *putas* karena adanya *basic culture*. Hal ini dimaksud, bahwa masyarakat telah memiliki pengetahuan dan menjalai hidup sehari-hari sebagai penangkap ikan. Perbedaannya, cara menangkap ikan tradisional didukung oleh alat yang tidak ditopang teknologi yang mengancam kelestarian lingkungan, yaitu alat tangkap tradisional. Hal ini mengisyaratkan bahwa, mereka terbiasa dengan cara menangkap ikan, namun hal baru nya adalah ditopang oleh teknologi yang memungkinkan mereka dapat menangkap ikan dengan hasil yang jauh lebih banyak dan waktu yang tak lama, namun

mengancam kelestarian lingkungan.

Hal demikian sebagaimana cara teknologi mempengaruhi perubahan, bahwa (a) teknologi meningkatkan **alternative**-alternatif baru bagi manusia, yaitu cara tangkap ikan dan tawaran hasil tangkapan yang lebih banyak. Selain itu, bahwa intruduksi teknologi—yang tak bebas nilai—cenderung menimbulkan konflik-konflik dan membawa permasalahan dalam masyarakat, yaitu ikan di Danau Mare yang tak lagi melimpah, sumber penghidupan komunitas

Selain itu, penggunaan alat tangkap ikan Aki/ *Accu* dan *putas*, menjanjikan hasil tangkapan yang banyak dengan waktu yang tak lama, namun tidak berimbang dengan dampak yang ditimbulkan yaitu ancaman pelestarian ikan sebagai sumber kehidupan komunitas rumah *lanting* di Danau Mare, mengisyaratkan bahwa laju perkembangan jauh meninggalkan kebudayaan (*culture lag*). Cara menangkap ikan tradisional yang merupakan elemen budaya dengan nilai kearifannya merupakan cara adaptif masyarakat terhadap kondisi alam dan kebutuhan hidup mereka. Akan tetapi setelah mengalami persaingan dengan cara menangkap ikan berteknologi (Aki/*Accu* dan *putas*) yang digunakan oleh sebagai warga desa sekitar membuat terjadinya ketidak seimbangan antara kebutuhan hidup dan kondisi kelestarian lingkungan, sehingga berdampak pada perusakan sumber daya alam yaitu ikan hasil Danau Mare. Hal ini menggambarkan terjadinya *disequilibrium* (**ketidak seimbangan**), sebab teknologi tangkap ikan yang cenderung merusak tidak adaptif seperti alat atau cara tangkap ikan tradisional milik komunitas penangkap ikan rumah *lanting* yang justru menghasilkan kondisi *equilibrium* (keseimbangan).

Ada kenyataan bahwa, saat ini telah sulit menemukan penerus komunitas rumah *lanting* tersebut, meski ada yang mencari ikan namun tidak lagi berdiam di rumah *lanting*, bahkan hasil tangkapan ikan tidak melimpah

lagi seperti dulu. Saat ini, pemerintah Desa Samba Bakumpai, Selain itu, Pemerintah Desa Samba Bakumpai bekerjasama dengan Dinas Pertanian Peternakan dan Perikanan Kabupaten Katingan, tengah berupaya memulihkan potensi perikanan di Danau Mare, melalui kegiatan melepas puluhan ribu bibit ikan sungai (Harian Indonesia, 2020).

KESIMPULAN

Kondisi Danau Mare dan Komunitas rumah *lanting* nya saat ini, merupakan tantangan bagi kita semua. Tantangan bagi budaya, sosial, dan lingkungan kita. Diantaranya tentang melestarikan alat tradisional menangkap ikan yang mengandung nilai ramah terhadap alam/lingkungan. Beberapa cara dan alat menangkap ikan yang ramah terhadap lingkungan dimaksud **adalah** *lunta, embang, pasat, rengge, buwu, rempa dan banjur*.

Adapun mulai ditinggalkannya kearifan lokal menangkap ikan secara tradisional dan rumah *lanting* yang menjadi bagian hidup komunitas di Danau Mare, sebagai salah satu dampak dari maraknya penggunaan cara tangkap ikan menggunakan *setrum* (alat tangkap ikan menggunakan Aki/*Accu*) dan *putas* (racun/bahan kimia). Cara tangkap ikan berteknologi (efisiensi waktu dan hasil) namun tidak ramah lingkungan, cenderung merusak kelestarian sumber daya alam yaitu ikan di Danau Mare. Berbeda dengan cara tangkap ikan tradisional yang lebih adaptif dan mempertahankan *equilibrium* kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelia, N. (2016). Pustakawan dan Pengetahuan Tradisional: Studi tentang Urgensi dan Peran Pustakawan dalam Pengetahuan Tradisional. *RECORD AND LIBRARY JOURNAL*, 51-57.
- Hadi, R. (2015). *Mengungkap Peran Orang Dayak Bakumpai Memelopori*

- Perdagangan ke sungai Katingan.* Kalimantan Selatan: ADMA Publisher & Communications.
- Hadi, R. (2019). *TUMBANG SAMBA KOTA PAHLAWAN DI TANAH DAYAK.* Malang: CV IRDH.
- Harian Indonesia. (2020, November 30). Retrieved from <https://www.harianindonesia.id/serba-serbi/puluhan-ribu-ekor-bibit-ikan-dilepas-di-danau-mare.html>
- Harmian, H. (2021, Mei 28). Danau Mare dalam Ingatan 1960-an. (Yuliana, Interviewer)
- Indu Serli. (2021, Mei 28). Danau Mare dalam Ingatan 1960-an. (Yuliana, Interviewer)
- Institute Dayakologi. (n.d.). *Hubungan Manusia dengan Alam (Hutan, Tanah, dan Air).* Retrieved from <http://kebudayaan-dayak.com/budaya/0-1/hubungan-manusia-dengan-alam-hutan-tanah-dan-air.html>
- J. Dwi Narwoko & Bagong Suyanto. (2004). *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan.* Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Pemerintah Desa Samba Bakumpai. (n.d). *Profil Danau Mare.* Samba Bakumpai: Pemerintah Desa Samba Bakumpai.
- Raya. (2021, Mei 28). Danau Mare dalam Ingatan 1960-an. (Yuliana, Interviewer)
- Riwut, T. (1993). *Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan.* Yogyakarta: Tiara Wacana .
- Rosyadi. (2014). THE LOCAL KNOWLEDGE SYSTEM OF CIDAUN SOCIETY (SOUTH CIANJUR). *Patanjala*, 431-446.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D.* Bandung: Alfabeta.
- Suwarno. (2012). *Perubahan Sosial Masyarakat Pedalaman (model perubahan dari budaya sungai ke budaya budaya yang lebih maju pada masyarakat bakumpai di Kabupaten Katingan, Kalimantan Tengah).* Surabaya: Jenggala Pustaka Utama.
- Umanailo, M. C. (2021, September 15). *OSF.* Retrieved from OSF: <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://osf.io/9ja2t/download&ved=2ahUKEwjRzsGBI4HzAhVYbn0KHTMZDPgQFnoECBIQAQ&usg=AOvVaw3h9SUpOozMbCFIc8oZFuyn>